

WAHDATUL WUJUD: PENGERTIAN, TUJUAN, DAN TOKOH-TOKOH PENGEMBANGNYA DALAM PEMIKIRAN TASAWUF

Faiha Kamila Kharisma Hakim, Salwa Nur Faidah

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Kamilafaiha64@gmail.com, salwanrfdh13@gmail.com

Abstract

By prioritizing the thoughts of Ibn Arabi and Hamzah Fansuri, this research investigates the concept of Wahdat al-Wujud in Islamic Sufism. This doctrine states that the universe is an expression of God. This gave rise to debate among Muslims about the boundaries between mysticism and sharia. To analyze academic sources, this study uses a qualitative approach based on literature study. The results of the research show that the concept of Wahdat al-Wujud Ibn Arabi, especially tajalli, has had a significant influence on Sufism, including in the archipelago because of Hamzah Fansuri's thoughts. However, Nuruddin ar-Raniri strongly opposed this teaching, considering it deviant from Islam. This resulted in Hamzah Fansuri being murdered during the reign of Sultan Iskandar Thani. The ideas of Wahdat al-Wujud are still relevant in Islamic studies, and provide a deeper understanding of the relationship between God and His creatures. This is true even when faced with challenges.

Keywords: Wahdat al-Wujud, Sufism, Ibn Arabi, Hamzah Fansuri.

Abstrak

Dengan mengutamakan pemikiran Ibnu Arabi dan Hamzah Fansuri, penelitian ini menyelidiki konsep Wahdat al-Wujud dalam tasawuf Islam. Doktrin ini menyatakan bahwa alam semesta adalah ungkapan Tuhan. Ini menimbulkan perdebatan di kalangan umat Islam tentang batas antara mistisisme dan syariat. Untuk menganalisis sumber akademik, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Wahdat al-Wujud Ibnu Arabi, khususnya tajalli, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tasawuf, termasuk di Nusantara karena pemikiran Hamzah Fansuri. Namun, Nuruddin ar-Raniri sangat menentang ajaran ini, menganggapnya menyimpang dari Islam. Hal ini mengakibatkan Hamzah Fansuri dibunuh selama pemerintahan Sultan Iskandar Thani. Gagasan Wahdat al-Wujud masih relevan dalam kajian Islam, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya. Ini berlaku meskipun dihadapkan pada tantangan.

Kata kunci: *Wahdat al-Wujud, Tasawuf, Ibnu Arabi, Hamzah Fansuri.*

Pendahuluan

Akhlak Tasawuf menjelaskan bahwa akhlak Islam tercermin dalam tindakan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, melekat pada diri seseorang, dan kebenarannya berlandaskan ajaran Islam.¹ Sangat penting untuk mempelajari konsep Wahdat al-Wujud dalam mempelajari ilmu tasawuf, agar semua Muslim tidak terjerumus ke dalam pemahaman

mistik yang tidak sesuai dengan syariat. Seperti yang dinyatakan oleh N. Syukur Dister, pengalaman magis yang tidak terkendali dapat membuat seseorang lupa bahwa Tuhan memiliki sifat "Mala Lain", yang berarti tidak sebanding dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu, agama-agama ortodoks selalu mengingatkan penganutnya akan bahaya yang dapat datang dari tasawuf atau mistisisme.

¹ Taufikkurahman, *Akblaq Tasawuf*, (Jawa Tengah : Wawasan Ilmu, 2023), p. 3

Panteisme dan naturalisme muncul ketika seseorang menganggap alam semesta terkait dengan Tuhan dan tidak lagi membedakan "aku" dan "Tuhan" sebagai dua entitas yang berbeda. Menurut panteisme, tidak ada perbedaan nyata antara Tuhan dan alam, termasuk manusia, sehingga segala sesuatu pada dasarnya dianggap identik dengan Tuhan. Di sisi lain, naturalisme melihat konsep ketuhanan sebagai sesuatu yang menyatu dengan alam dan tidak memiliki sifat personal. Oleh karena itu, para pemimpin agama, khususnya mereka yang hidup dalam tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam, selalu mengingatkan orang-orang yang beriman untuk tetap waspada dan menghindari terjebak dalam pengalaman spiritual yang tidak dapat dipertanggung jawabkan secara teologis. Hal ini disebabkan fakta bahwa pengalaman spiritual yang subjektif harus diuji berdasarkan ajaran yang berasal dari wahyu, yaitu Taurat untuk kaum Yahudi, Injil untuk orang-orang Kristen, dan Al-Qur'an untuk orang Muslim.

Konsep Wahdatul Wujud tidak hanya berpengaruh dalam dunia tasawuf, tetapi juga dalam perkembangan teologi dan filsafat Islam. Pemahaman tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta menjadi inti dari ajaran ini. Beberapa sufi menganggapnya sebagai bentuk makrifat tertinggi dalam mengenal Tuhan, sementara yang lain melihatnya sebagai doktrin yang perlu dikaji lebih dalam agar tidak disalahpahami. Artikel ini akan membahas pengertian, tujuan, tokoh-tokoh utama, serta dampak pemikiran Wahdatul Wujud dalam perkembangan spiritualitas Islam. Dengan memahami konsep ini secara lebih mendalam, kita dapat melihat bagaimana pemikiran sufi memberikan kontribusi dalam perenungan terhadap

eksistensi dan hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan konsep Wahdatul Wujud. Penelitian diawali dengan pengumpulan literatur dari berbagai referensi akademik. Untuk mempermudah pencarian, digunakan kata kunci yang relevan, seperti "Tasawuf, Ahklak dan Wahdatul Wujud". Setelah data terkumpul, dilakukan analisis isi guna mengeksplorasi tema utama penelitian. Seperti pengertian, tujuan dan tokoh pengembang Wahdatul Wujud. Hasil dari analisis ini digunakan untuk menyusun kerangka konseptual yang memberikan pemahaman mendalam mengenai Wahdatul Wujud dalam diskursus keislaman. Metode ini dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dan valid berdasarkan sumber-sumber akademik yang tersedia.

Pembahasan

Secara etimologis, wahdatul wujud adalah satu ungkapan yang terdiri atas dua kata yaitu wahdat dan al-wujud. Kata wahdat berakar dari penyatuan, kesatuan, ataupun keesaan, menandakan suatu keadaan dimana segala sesuatu menjadi satu atau tidak dapat dipisahkan. Sedangkan al-wujud berarti konsep keberadaan atau eksistensi, menunjukkan segala sesuatu yang ada atau berwujud. Jadi, wahdatul wujud adalah pandangan dimana

dinyatakan bahwa wujud Tuhan dan alam adalah satu dengan kesatuan yang mutlak.²

Menurut terminologi (istilah), Wahdat al-Wujud berarti kesatuan eksistensi. Tema utama pembicaraannya tentang Wahdat al-Wujud adalah bersatunya Tuhan dengan alam, atau dengan kata lain, Tuhan meliputi alam. Dalam pengertian ini menyamakan Tuhan dengan alam semesta dan mengakui bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan dan makhluk, kecuali keyakinan bahwa Tuhan itu adalah totalitas.³

Ulama klasik menggambarkan wahdah sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat dibagi. Al-wahdah juga digunakan oleh para sufi sebagai suatu kesatuan antara materi dan roh, substansi (hakikat) dan forma (bentuk), yang nampak dan yang lahir, dan alam dengan Allah, karena alam dan seisinya berasal dari Allah. Wahdatul Wujud, berarti Tuhan bersatu dengan individu yang telah menemukan kebenaran atau dianggap suci. Sebenarnya, artinya adalah bahwa Tuhan-lah yang menciptakan alam semesta dan semua yang ada di dalamnya. Semua manusia diciptakan oleh Allah, dan kita adalah ciptaannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Wahdatul Wujud adalah Satu Wujud atau Satu Ada, yang berarti bahwa hanya Tuhan yang ada, tidak ada yang lain-Nya.⁴ Hal tersebut berarti wahdatul wujud memiliki tujuan untuk berusaha memahami bahwa seluruh alam semesta adalah pancaran dari wujud Ilahi, dan bahwa Tuhan adalah realitas satu-satunya.

Wahdatul wujud dikembangkan oleh beberapa para ulama sufi diantaranya yaitu Ibnu 'Arabi, dengan nama lengkapnya Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn al-

Arabial-Ta'ial-Hatimi. Berasal dari suku keturunan Ta'I suku Arab kuno. Ayah nya Ali Ibn Arabi seorang pejabat tinggi dari pemerintahan Dinasti Muria. meskipun ibunya memiliki keturunan Berber Afrika Utara. Setelah Dinasti Muwahiddin mengambil alih Murcia pada tahun 567 H/1172 M, keluarganya pindah ke Sevilla dan menetap di usia delapan tahun. Di sana, ia belajar tafsir, hadis, fikih, teologi, dan filsafat. Selain itu, kota ini adalah pusat penting bagi para sufi, sehingga mereka dapat belajar dari ulama tasawuf terkemuka. Dia diangkat menjadi sekretaris gubernur Sevilla karena prestasinya dalam bidang pendidikan, dan pada saat yang sama, ia menikahi seorang wanita bernama Maryam.⁵

Pada abad ke 7 ilmu tasawuf mencapai puncak keemasan oleh Ibnu Arabi (638 H). Dua hal utama yang dilakukan oleh Ibnu Arabi adalah mendekatkan tasawuf dengan filsafat dan mendekatkan tasawuf dengan syariat. Landasan tasawuf yang berhasil dibangun oleh Ibnu Arabi dengan menyajikan dua konsep utama yaitu wahdatul wujud dan tajalli, dimana keberhasilan ini didukung oleh penggunaan terminologi filsafat dalam pemikiran tasawufnya.⁶

Wahdat al-wujud mengatakan bahwa meskipun manusia dan alam semesta merupakan manifestasi dari Tuhan, mereka tetap fana karena hanya Tuhan Yang Esa yang bersifat kekal. "Allah Maha Esa namun memiliki banyak nama," atau "Asma Allah tidak terbatas karena dapat dikenali melalui perwujudan yang tak terbatas," menurut Ibn Arabi. Oleh karena itu, meskipun berbagai atribut tampaknya bertentangan dan berbeda,

² Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015), p. 79)

³ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta Paramadina, 1995), p.43

⁴ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015), p.80

⁵ Mohammad Darwis almundzir, *Makna kebahagiaan menurut Aristoteles (Studi atas etika nikomachea)*. (Institut agama islam negeri tulungagung, 2015), p. 52.

⁶ Muhammad Nur Jabir, *Samudra Wahdatul Wujud*, (Yogyakarta: Ircisod, 2022), p.80

semuanya tetap termasuk dalam satu zat yang sama, ini tidak berarti zat tersebut tidak konsisten atau dapat dibagi. Lebih lanjut, Ibn Arabi meyakini bahwa alam semesta adalah perwujudan dari Yang Mutlak, dengan kata lain, "Aku pada awalnya adalah perbendaharaan yang tersembunyi, lalu Aku ingin dikenal, maka Aku menciptakan makhluk, dan melalui Aku mereka mengenal-Ku". Dengan kata lain, dalam tajalli, Tuhan menampakkan diri melalui alam semesta, sehingga makhluk-Nya dapat mengetahui keberadaan-Nya.⁷

Oleh karena itu, menurut Ibn Arabi, kesatuan antara Tuhan dan makhluk adalah kesadaran bahwa segala realitas dan fenomena yang ada berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Secara ringkas, "wahdat al-wujud" menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, dan bahwa makhluk-Nya adalah representasi keberadaan-Nya.

Ibnu Arabi memiliki beberapa karya, salah satu karya nya yang berjudul *Fushush Al-hikam* yang merupakan salah satu karya penting Ibnu Arabi, membahas aspek spiritual dan filosofis Islam. Buku ini berisi hikmah-hikmah yang dihubungkan dengan 27 nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an, setiap nabi mewakili aspek tertentu dari Tajalli (manifestasi) Tuhan. Dalam kitab ini, Ibnu Arabi menjelaskan bagaimana berbagai sifat dan nama Tuhan terwujud dalam para nabi tersebut, sehingga mereka menjadi cerminan dari berbagai aspek Ilahi.⁸

Wahdah al-Wujûd dalam kitab *Fushush Al-hikam* adalah konsep utama yang

membentuk kerangka pemikiran Ibn 'Arabi; namun, Ibn 'Arabi sendiri tidak secara eksplisit menggunakan istilah ini untuk menggambarkan inti ajaran mistik yang dia pelajari. Sebenarnya, istilah ini sudah dikenal jauh sebelum dia muncul, tetapi baru dikaitkan dengan ajarannya setelah Ibn Taymiyyah secara tegas menolaknya. Ibn Taymiyyah mengkritik konsep-konsep tasawuf yang dia anggap menyimpang dan mengafirkan mereka yang mengikutinya. Dia bahkan mengatakan bahwa ajaran tersebut memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh sufi besar seperti al-Hallaj dan Ibn 'Arabi.⁹

Ibnu 'Arabi memadukan elemen tasawuf dan filsafat sebagai pendekatan filosofis untuk menyingkap batas antara aspek batin dan lahiriah kehidupan dan menemukan makna tersembunyi dari dunia. Metode ini menjadikannya salah satu figur penting dalam perkembangan tasawuf. Abdul Hadi WM. menyatakan bahwa ciri khas tasawuf filosofis Ibnu 'Arabi adalah upayanya untuk mengharmoniskan ajaran konvensional dengan konsep Wahdat al-Wujud, yang dianut oleh para sufi.¹⁰

Konsep Wahdat al-Wujud dalam tasawuf Ibnu 'Arabi tidak muncul secara kebetulan, tetapi memiliki hubungan dengan teori-teori sebelumnya, terutama filsafat Platinus. Platinus menemukan dalam teorinya tentang Yang Esa bahwa rantai yang kokoh menghubungkan seluruh eksistensi, termasuk wujud utamanya, yaitu Tuhan. Teori ini kemudian dikenal sebagai "Kesatuan Wujud" (Wahdat al-Wujud).¹¹

⁷ Eka ismaya, "Kajian Tasawuf Mengenai Wahdat al-Wujud Ibn Arabi (1165-1243 M)", Jawa Timur : *TIN Terapan Informatikan Nusantara*, Vol. 4, No. 6, 2023, p.4

⁸ Ibnu Arabi, *Fushush Al-Hikam: Mutiara dan Hikmah Keilabian yang Terpancar dari Cahaya-Nya*, (Yogyakarta: Divapress, 2018), p.10

⁹ Ibnu Arabi, *Fushush Al-Hikam: Mutiara dan Hikmah Keilabian yang Terpancar dari Cahaya-Nya...*p.6

¹⁰ Hamzah Harun Al Rasyid, *Pandangan Sufistik Ibnu Arabi, studi tentang wahdat Al wujud dan pantheisme*, (Makassar: Alaudin University Press, 2021), p.100

¹¹ Hamzah Harun Al Rasyid, *Pandangan Sufistik Ibnu Arabi, studi tentang wahdat Al wujud dan pantheisme, ...*p.101

Selain Ibnu 'Arabi, terdapat tokoh ulama sufi yang terkenal di Nusantara, salah satunya ialah Syekh Hamzah Fansuri, yang dikenal luas karena pengaruh besarnya terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Ia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Aceh, di mana ia memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran tasawuf. Sebagai seorang penyair dan sufi, ide-idenya meninggalkan warisan intelektual yang terus dipelajari hingga hari ini. Banyak akademisi dan peneliti di dalam dan luar negeri telah tertarik dengan keberadaan dan pemikirannya yang luas. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa pemikirannya dan biografinya dimasukkan ke dalam buku *Biografi Ulama Nusantara*, yang ditulis oleh lima belas sastrawan dari berbagai bidang keilmuan. Buku tersebut mengakui peranannya sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah intelektual Islam Nusantara dan mencatat kontribusinya untuk kemajuan Islam di kawasan tersebut.¹²

Selama pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah dan Sultan Iskandar Muda pada tahun 1589–1602 M, Hamzah Fansuri tinggal di Kerajaan Aceh. Kehidupan Hamzah Fansuri kurang didokumentasikan. Dia dilahirkan di Kota Barus, yang disebut "Fansur" oleh orang Arab. Kota Fansur terletak antara Singkel dan Sibolga di pantai Barat Provinsi Sumatera Utara. Dia lahir dan meninggal tidak diketahui. Mengingat bahwa murid dan pengikut Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, meninggal pada tahun 1630, dapat disimpulkan bahwa Hamzah Fansuri hidup sebelum tahun 1630-an. Ini jelas bahwa Hamzah Fansuri adalah ulama terkenal di Tanah Melayu. Dia berasal dari pusat pengetahuan Islam kuno Fansur di barat daya Aceh.¹³

Hamzah Fansuri dianggap sebagai salah satu sufi paling berpengaruh di Nusantara pada abad ke-17. Ia bukan hanya seorang ahli tasawuf, tetapi juga seorang penulis dan penyair terkenal yang meninggalkan kesan yang signifikan di dunia sastra Melayu. Menurut Prof. Dr. Naguib Alatas, Hamzah Fansuri dianggap sebagai pujangga Melayu terbaik pada masanya. Dia bahkan dijuluki "Jalaluddin Rumi" dari Nusantara karena kedalaman dan keindahan karya-karyanya yang bernuansa sufistik.

Tarekat Wujudiyah, sebuah ajaran tasawuf yang berbasis pada gagasan Wahdatul Wujud (Kesatuan Wujud), diciptakan oleh Hamzah Fansuri dan muridnya, Syamsuddin Sumatrani. Gagasan Ibnu Arabi, seorang ahli tasawuf terkenal dari abad ke-12 hingga ke-13, yang menekankan bahwa segala sesuatu merupakan manifestasi dari Tuhan, sangat mempengaruhi pemikiran ini. Ajaran Tarekat Wujudiyah, bagaimanapun, dihadapkan pada banyak tantangan, terutama dari ulama Nuruddin ar-Raniri, yang kemudian menjadi penasihat agama Kesultanan Aceh.

Nuruddin ar-Raniri menolak ide-ide Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani karena mereka menyimpang dari ajaran Islam konvensional. Karena itu, atas rekomendasi Nuruddin ar-Raniri, karya Hamzah Fansuri dibakar di depan Masjid Baiturrahman di Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani sebagai bentuk penolakan terhadap ajaran Wujudiyah. Namun demikian, ide-ide dan pengaruh Hamzah Fansuri masih hidup dalam perkembangan tasawuf di Nusantara

¹² Ustadz Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta : DIVA Press, Anggota IKAPI, 2016) P.15

¹³ Prof. Dr. Aksin Wijaya, *Menuntarkan Islam*, (Yogyakarta : IRCISOD, 2024), p.76

dan dalam warisan sastra Islam Melayu yang masih dipelajari hingga hari ini.¹⁴

Kesimpulan

Dalam tasawuf, konsep Wahdatul Wujud menekankan bahwa Tuhan dan alam semesta sama-sama ada. Istilah ini berasal dari kata "wahdat", yang berarti "kesatuan", dan "al-wujud", yang berarti "keberadaan" secara terminologi, di mana Tuhan dianggap sebagai satu-satunya realitas sejati, dan makhluk hanyalah manifestasi dari-Nya. Ibnu Arabi mengembangkan konsep ini dengan menggabungkan tasawuf dengan syariat, filsafat, dan teologi. Ia mengatakan bahwa Tuhan menampakkan diri melalui ciptaan-Nya (tajalli), dan meskipun alam semesta adalah representasi dari Tuhan, hanya Tuhan yang abadi. Fushush al-Hikam, yang membahas bagaimana sifat-sifat Tuhan terwujud dalam para nabi, mencatat pemikirannya. Hamzah Fansuri, seorang penyair dan sufi di Nusantara, mengembangkan Tarekat Wujudiyah bersama muridnya, Syamsuddin Sumatrani. Namun, ulama Nuruddin ar-Raniri menolak ajaran ini karena dianggap menyimpang dari Islam ortodoks. Meskipun demikian, pemikiran Hamzah Fansuri masih memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan tasawuf dan sastra Islam di Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Aizid Rizem, *Biografi Ulama Nusantara*. 2016. Yogyakarta : DIVA Press, Anggota IKAPI,
Almundzir, Mohammad Darwis. 2015. *Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea)* .(Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Al Rasyid, Hamzah Harun. 2021. *"Pandangan Sufistik Ibnu Arabi, studi tentang wahdat Al wujud dan pantheisme"*, Makassar: Alaudin University Press
Arabi Ibnu. 2018. *"Fushush Al-Hikam: Mutiara dan Hikmah Keilabian yang Terpancar dari Cahaya-Nya"*, Yogyakarta: Divapress
Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. 2015. Serang: A-Empat
Djamaris Edwar, Prijanto Saksono. 1995. Hamzah Fansuri Dan Nurruddin, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan
Jabir, Muhammad Nur. 2022. *"Samudra Wahdatul Wujud"*, Yogyakarta: Ircisod.
Noer, Kautsar Azhari. 1995. *Ibn Al-Arabi: Wahdat Al-Wujud Dalam Perdebatan*, Jakarta : Paramadina.
Taufikkurahman. 2023. *Akblaq Tasawuf*, Jawa Tengah : Wawasan Ilmu.
Wijaya Aksin. 2024. *Menusantarakan Islam*, Yogyakarta : IRCISOD.

Jurnal

Ismaya Eka, "Kajian Tasawuf Mengenai Wahdat Al-Wujud Ibn Arabi (1165-1243 M)", Jawa Timur : *TIN Terapan Informatikan Nusantara*, Vol. 4, No. 6, 2023.

¹⁴ Dr. Edwar Djamaris Drs. Saksono Prijanto, Hamzah Fansuri Dan Nurruddin, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995), p.2